

RELIGIUSITAS ISLAM DALAM ANTOLOGI *PUISI KETIKA TINTA BERSENANDUNG KARYA ARIK PURWANINGSIH*

Al-Fitri Chika Sunaryat¹⁾, Elyusra²⁾, Man Hakim³⁾, Ira Yuniati⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

alfitrichikaa21@gmail.com¹⁾, elyusra@umb.ac.id²⁾, manhakim@umb.ac.id³⁾, irayuniati@umb.ac.id⁴⁾

Diterima: 19 Agustus 2026

Disetujui: 25 September 2026

Diterbitkan: 30 September 2026

Abstrak

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga dapat memuat persoalan keagamaan sebagai media penyampaian pesan dan pengalaman spiritual. Salah satu karya yang memuat persoalan keislaman adalah antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi religiusitas Islam yang terdapat dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih melalui pendekatan moral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih, sedangkan data penelitian berupa larik dan bait yang memuat dimensi religiusitas Islam dalam 15 puisi yang dipilih. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan moral serta teori dimensi religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), pengalaman (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan (konsekuensial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi ini merepresentasikan kelima dimensi tersebut, dengan dimensi keyakinan (ideologis) yang didominasi keimanan kepada Allah SWT, dimensi praktik agama (ritualistik) yang berpusat pada ibadah salat, dimensi pengalaman (eksperiensial) yang kaya ungkapan batin spiritual, dimensi pengetahuan agama (intelektual) yang menghadirkan kisah para nabi dan tokoh Islam, serta dimensi pengamalan (konsekuensial) yang menggambarkan perilaku nyata sesuai ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih memuat lima dimensi religiusitas Islam secara menyeluruh.

Kata kunci: religiusitas Islam, dimensi religiusitas, puisi, pendekatan moral

Abstract

Poetry is a form of literature that not only offers aesthetic value but can also incorporate religious themes as a medium for conveying messages and spiritual experiences. One such work addressing Islamic themes is the poetry anthology *Ketika Tinta Bersenandung* by Arik Purwaningsih. This study aims to describe the dimensions of Islamic religiosity found in the anthology through a moral approach. A qualitative descriptive method was employed. The primary data source was the anthology itself, while the specific data consisted of lines and stanzas reflecting dimensions of Islamic religiosity across fifteen selected poems. Data were collected using reading and note-taking techniques and subsequently analyzed using a moral approach alongside the theory of religiosity dimensions, which encompasses the ideological (belief), ritualistic (religious practice), experiential (spiritual experience), intellectual (religious knowledge), and consequential (lived practice) dimensions. The findings indicate that the anthology represents all five dimensions: the ideological dimension is dominated by faith in Allah SWT; the ritualistic dimension centers on the prayer (salat) ritual; the experiential dimension is rich in expressions of inner spirituality; the intellectual dimension presents stories of prophets and Islamic figures; and the consequential dimension depicts tangible behaviors aligned with Islamic teachings. In conclusion, the poetry anthology *Ketika Tinta Bersenandung* by Arik Purwaningsih comprehensively incorporates these five dimensions of Islamic religiosity.

Keywords: Islamic religiosity, dimensions of religiosity, poetry, moral approach

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup melalui bahasa yang padat, estetis, dan bermakna. Selain menghadirkan nilai estetis, puisi dapat memuat berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Muslim, puisi dapat menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan keagamaan dan mengungkapkan pengalaman spiritual melalui bahasa sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dapat memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan manusia.

Religiusitas merupakan bentuk keberagamaan seseorang yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah atau ritual, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang didorong oleh keyakinan terhadap kekuatan supranatural. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya terlihat melalui kegiatan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga meliputi sikap batin, perasaan, dan pengalaman spiritual seseorang (Ancok & Suroso, 2011). Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011), religiusitas terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), pengalaman (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan (konsekuensi). Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pengalaman keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama, serta perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sastra, dimensi religiusitas dapat dikaji melalui pendekatan moral. Menurut Semi (2012), pendekatan moral memperhatikan isi karya yang berkaitan dengan pemikiran, nilai-nilai, tujuan, dan pesan yang disampaikan pengarang. Pendekatan moral juga memberikan perhatian terhadap aspek didaktis serta aspek moral yang terdapat dalam karya sastra dengan tetap mempertahankan karya sastra sebagai karya yang memiliki nilai kesastraan. Oleh karena itu, pendekatan moral digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dimensi religiusitas Islam yang terdapat dalam antologi puisi sebagai

bagian dari pesan dan nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu karya yang memuat persoalan keislaman adalah antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih. Antologi tersebut terdiri atas 27 puisi yang mengangkat berbagai persoalan keislaman, antara lain keimanan, ibadah, hijrah, ilmu pengetahuan, kesabaran, pengorbanan, dan kepedulian sosial. Berdasarkan pembacaan awal, penelitian ini memfokuskan kajian pada 15 puisi yang memuat dimensi religiusitas Islam. Pemilihan tersebut didasarkan pada adanya larik dan bait yang berkaitan dengan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011).

Pembacaan awal terhadap beberapa puisi dalam antologi *Ketika Tinta Bersenandung* menunjukkan adanya gambaran keberagamaan yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt., pelaksanaan ajaran agama, penghayatan spiritual, pemahaman terhadap ajaran Islam, serta perilaku yang mencerminkan pengamalan ajaran agama. Dimensi keyakinan (ideologis) tampak dalam puisi *Hijrah (Hujjah untuk Berubah)* berikut:

*Berhijrah selalu pantas
Mengharap pintu ampunanNya*
(Purwaningsih, 2020:45)

Kutipan tersebut mencerminkan keyakinan terhadap sifat Allah yang Maha Pengampun. Selanjutnya, dimensi praktik agama (ritualistik) tampak dalam puisi *Merajut Kemesraan* berikut:

*Menengadah
Tanda pasrah
Meluruskan sajadah
[...]
Menghamba pada Illahi*
(Purwaningsih, 2020:13–15)

Kutipan tersebut menggambarkan pelaksanaan ibadah salat sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dimensi pengalaman (eksperiensial) dapat dilihat dalam puisi *Tafahum Meraih Khusyu'* berikut:

Saat adzan berkumandang

*Alam meluruh tenang
Tertegun pada suara tanpa sumbang*
(Purwaningsih, 2020:36)

Kutipan tersebut menggambarkan penghayatan spiritual seorang hamba saat mendengar kumandang azan. Selanjutnya, dimensi pengetahuan agama (intelektual) tampak dalam puisi *Menggapai Kemuliaan dengan Ilmu* berikut:

*Belajar terbaik muslim berhujjah
Patuh pada tuntunan Rasulullah
Sang teladan penebar uswah khasanah
Memberi pedoman lurus menggapai
hidayah*
(Purwaningsih, 2020:57)

Kutipan tersebut menunjukkan pemahaman terhadap ajaran dan tuntunan Rasulullah sebagai pedoman hidup. Adapun dimensi pengamalan (konsekuensial) dapat dilihat dalam puisi *Menuju Pribadi Berbagi* berikut:

*Sedekah adalah logika langit
Sempit jadi lapang, gelap jadi terang*
(Purwaningsih, 2020:17)

Kutipan tersebut mencerminkan perilaku sedekah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa antologi *Ketika Tinta Bersenandung* memiliki persoalan yang relevan untuk dikaji berdasarkan dimensi religiusitas Islam.

Kajian mengenai religiusitas dalam puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Somadayo dkk. (2022) menelaah religiusitas dalam kumpulan *Sajak Nun* karya Abdul Wachid B.S. dengan memfokuskan kajian pada ekspresi religiusitas dalam puisi. Agam Triambada dan Wulandari (2023) mengkaji religiusitas dalam puisi “Surat dari Ibu dan Ibu” dengan fokus pada hubungan religius antara manusia dan Tuhan. Jamilah, Muhtarom, dan Sugiarti (2025) meneliti religiusitas dalam puisi *Kamu Tidak Istimewa* karya Natasha Rizky dengan menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, Karim dan Meliasanti (2022) mengkaji religiusitas dalam kumpulan puisi *Hujan Meminang B adai* dengan menekankan aspek spiritualitas alam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai religiusitas dalam puisi telah dilakukan dengan berbagai fokus, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, pengalaman

spiritual, dan spiritualitas alam. Namun, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini belum secara khusus mengkaji dimensi religiusitas Islam berdasarkan lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih. Selain itu, penelitian mengenai antologi tersebut melalui pendekatan moral belum menjadi fokus penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, terdapat ruang kajian untuk mengkaji dimensi religiusitas Islam dalam antologi tersebut berdasarkan lima dimensi religiusitas melalui pendekatan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi religiusitas Islam dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih melalui pendekatan moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya kajian mengenai dimensi religiusitas Islam dalam karya sastra berbentuk puisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dimensi religiusitas Islam yang terdapat dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih. Pendekatan moral digunakan untuk mengkaji isi, nilai, pesan moral, dan aspek didaktis yang terdapat dalam karya sastra dengan tetap mempertahankan karya sastra sebagai karya estetis (Semi, 2012).

Sumber data penelitian adalah antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih yang diterbitkan oleh Sunhouse Digital Yogyakarta pada tahun 2020. Antologi tersebut terdiri atas 27. puisi, sedangkan penelitian difokuskan pada 15 puisi. Data penelitian berupa larik dan bait yang mengandung dimensi religiusitas Islam berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011), yaitu dimensi keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), pengalaman (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan (konsekuensial).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca antologi secara keseluruhan, menentukan 15 puisi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian membaca kembali puisi-puisi terpilih secara cermat untuk mengidentifikasi dan mencatat larik atau bait yang memuat dimensi religiusitas Islam. Data yang diperoleh selanjutnya diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan lima dimensi religiusitas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan moral. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan larik dan bait berdasarkan isi, nilai, pesan moral, dan aspek didaktis karya, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan lima dimensi religiusitas Islam menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011). Selanjutnya, data dideskripsikan dan dibahas dengan tetap mempertahankan karya sastra sebagai karya estetis, kemudian ditarik simpulan berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, uraian rinci, dan auditing (Moleong, 2017). Keabsahan data dilakukan dengan membaca dan mengamati data secara berulang, mendiskusikan hasil analisis dengan teman sejawat, menyajikan hasil analisis secara rinci, serta melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian proses dan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih memuat 43 data religiusitas Islam yang tersebar ke dalam lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011). Rekapitulasi jumlah data pada setiap dimensi disajikan pada Tabel 1 berikut.

No.	Dimensi Religiusitas	Jumlah Data
1	Keyakinan (Ideologis)	10
2	Praktik Agama (Ritualistik)	9
3	Pengalaman (Eksperiensial)	9
4	Pengetahuan Agama (Intelektual)	6
5	Pengamalan (Konsekuensial)	9
	Jumlah	43

Tabel 1. Rekapitulasi Data Religiusitas Islam dalam Antologi Puisi *Ketika Tinta Bersenandung*

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan (ideologis) merupakan dimensi yang paling dominan dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* dengan 10 data, terbagi ke dalam empat subdimensi, yaitu keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada rasul-rasul Allah, dan keimanan kepada hari akhir.

a. Keimanan kepada Allah SWT

Subdimensi keimanan kepada Allah SWT merupakan subdimensi paling dominan dalam dimensi keyakinan dengan tujuh data, yaitu P3-D9, P6-D20, P6-D21, P6-D22, P7-D24, P9-D30, dan P10-D33.

*“Ikhlās menjadi jalan kehidupan
Iman membingkai kedamaian
Ihsan tertuju pada maha Rahman”*
(Purwaningsih, 2020:20)

Data P3-D9 menggambarkan hubungan antara ikhlās, iman, dan ihsan sebagai nilai utama kehidupan seorang muslim. Frasa “iman membingkai kedamaian” menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah SWT menjadi sumber ketenangan batin, sedangkan frasa “ihsan tertuju pada maha Rahman” menunjukkan kesadaran seorang hamba untuk senantiasa berbuat baik karena merasa diawasi oleh Allah SWT Yang Maha Pengasih.

*“Saat dosa teramat banyak Jangan berputus asa dari Rahmat Allah
Selagi waktu masih berpihak”*
(Purwaningsih, 2020:45)

Data P6-D20 menggambarkan keyakinan bahwa rahmat Allah SWT senantiasa terbuka bagi hamba-Nya yang ingin kembali ke jalan yang benar. Melalui data ini, penyair mengajak

pembaca untuk tidak tenggelam dalam keputusan akibat dosa yang pernah dilakukan.

“Dan bila anak Adam datang kepada Rabbnya

Dengan membawa kesalahan sepenuh bumi

Niscaya Allah akan datang pula dengan ampunan sepenuh bumi”

(Purwaningsih, 2020:46)

Data P6-D21 menunjukkan keyakinan terhadap sifat Allah SWT Yang Maha Pengampun. Frasa “ampunan sepenuh bumi” menggambarkan keluasan ampunan Allah yang tidak terbatas oleh banyaknya dosa manusia, sepanjang manusia kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan dan ketulusan.

“Allah..yang maha membolak-balikkan hati manusia

Tetapkanlah hati kami di atas ketatan kepadaMu

Agar pena malaikat akan mencatat nama kita”

(Purwaningsih, 2020:47)

Data P6-D22 merupakan doa permohonan agar hati manusia tetap berada dalam jalan ketaatan. Frasa “maha membolak-balikkan hati manusia” menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT atas seluruh kehidupan manusia yang lemah dan memerlukan pertolongan-Nya agar tetap istikamah.

“Hati yang telah terpagut cintaNya

...

Mengepakkan panji-panji tauhid

Sebagai proses pensucian jiwa”

(Purwaningsih, 2020:49)

Data P7-D24 menggambarkan kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui penguatan tauhid. Frasa “panji-panji tauhid” menunjukkan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT yang menjadi dasar seluruh bentuk ibadah dan proses pensucian jiwa dari kemusyrikan.

“Hindari syirik, tahayul dan khurafat

Singkap tabir maksiat dengan bertaubat”

(Purwaningsih, 2020:62)

Data P9-D30 berisi ajakan untuk menjauhi penyimpangan akidah seperti syirik, tahayul, dan khurafat. Ajakan tersebut menegaskan pentingnya menjaga kemurnian tauhid sebagai dasar utama kehidupan seorang muslim.

“Ya Ghofur..yang selalu menganugerahkan ampunan

...

Ya Rahman..yang selalu menebar kasih

...

Ya Rahim..maha penyayang pelimpah Rahmat”

(Purwaningsih, 2020:66)

Data P10-D33 menunjukkan keyakinan terhadap Asmaul Husna. Penyebutan Al-Ghofur, Ar-Rahman, dan Ar-Rahim menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, sekaligus menggambarkan kedekatan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), dimensi keyakinan (ideologis) berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran pokok agama yang dianutnya, dan keimanan kepada Allah SWT menjadi dasar bagi terbentuknya dimensi religiusitas lainnya karena seluruh bentuk ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan perilaku seorang muslim berlandaskan pada keyakinan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), ketujuh data tersebut menunjukkan nilai moral berupa keteguhan iman dan larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, yang secara didaktis mengajak pembaca untuk senantiasa optimis dalam menjalani hidup meskipun dipenuhi kesalahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somadayo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa religiusitas manusia dengan Tuhan dalam karya sastra dapat digambarkan melalui sikap berpasrah diri, ketakjuban terhadap kebesaran-Nya, serta keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan

sebagai landasan utama kehidupan beragama.

b. Keimanan kepada Malaikat

Subdimensi keimanan kepada malaikat ditemukan pada satu data, yaitu P2-D5.

“Ba’da shubuh

Ada malaikat yang mengaminkan

Ketika seorang hamba menabung

Untuk urusan akhiratnya”

(Purwaningsih, 2020:16)

Data P2-D5 menggambarkan keyakinan bahwa malaikat mendoakan orang yang bersedekah setelah salat Subuh. Frasa “ada malaikat yang mengaminkan” menunjukkan kepercayaan terhadap keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah SWT yang menjalankan tugas sesuai perintah-Nya, sekaligus bagian dari rukun iman yang wajib diyakini meskipun tidak dapat dilihat secara kasatmata.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), keimanan kepada malaikat merupakan bagian dari dimensi keyakinan yang menunjukkan kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Allah SWT yang melaksanakan tugas sesuai ketetapan-Nya, dan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi spiritual. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa dorongan untuk senantiasa berbuat baik karena setiap amal manusia berada dalam pengawasan Allah SWT melalui malaikat yang menjalankan tugas-Nya. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa aspek keyakinan dalam karya sastra tidak selalu terwujud dalam hal yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup kepercayaan terhadap hal-hal gaib sebagaimana diajarkan dalam rukun iman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamilah, Muhtarom, dan Sugiarti (2025) yang menunjukkan bahwa keimanan terhadap makhluk gaib dalam karya sastra berfungsi memperkuat kesadaran moral pembaca.

c. Keimanan kepada Rasul-Rasul Allah

Subdimensi ini ditemukan pada satu data, yaitu P3-D10.

“Raga yang menemui-Mu

Dengan lafal Laa ilaaha illallaah

Muhammadar Rasulullah”

(Purwaningsih, 2020:21)

Data P3-D10 memuat kalimat syahadat yang menjadi dasar keimanan seorang muslim. Frasa “Muhammadar Rasulullah” menunjukkan

pengakuan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, sehingga syahadat tidak hanya menjadi pernyataan lisan, tetapi juga bentuk keyakinan terhadap kerasulan beliau sebagai penyampai wahyu kepada umat manusia.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), keimanan kepada rasul merupakan salah satu unsur pokok dalam dimensi keyakinan; rasul diyakini sebagai utusan Allah SWT yang menerima wahyu serta menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa pentingnya meyakini Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan. Penggambaran keimanan kepada rasul melalui pengucapan syahadat memperlihatkan keterkaitan antara keyakinan dan praktik keagamaan, sekaligus menegaskan komitmen menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somadayo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa religiusitas manusia dengan Tuhan dapat terwujud melalui bentuk ketaatan dan kepercayaan terhadap ajaran yang dibawa oleh utusan Tuhan.

d. Keimanan kepada Hari Akhir

Subdimensi ini ditemukan pada satu data, yaitu P3-D8.

“Apa yang dibawa untuk persembahan

yaumul akhir

Jika tak mulai memperbaiki diri dan

berpikir

Karena aroma kematian tak akan bisa

mangkir”

(Purwaningsih, 2020:19)

Data P3-D8 menggambarkan kesadaran manusia terhadap kehidupan setelah kematian. Frasa “yaumul akhir” secara langsung merujuk pada hari pembalasan, sedangkan penegasan bahwa kematian pasti terjadi mendorong manusia untuk mempersiapkan bekal amal saleh sebelum datangnya hari pembalasan tersebut.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), keimanan kepada hari akhir merupakan keyakinan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan setiap manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa kesadaran untuk memanfaatkan kehidupan sebagai kesempatan melakukan berbagai kebaikan. Representasi hari akhir dalam antologi ini tidak hanya memperlihatkan aspek keyakinan, tetapi juga mendorong refleksi terhadap tanggung jawab manusia atas setiap perbuatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karim dan Meliasanti (2022) yang menemukan bentuk “alam sebagai pengingat kematian” dalam karya sastra, yaitu penggunaan simbol alam untuk mengingatkan pembaca akan kepastian kematian.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi keyakinan (ideologis) dalam antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung karya Arik Purwaningsih direpresentasikan melalui keimanan kepada Allah SWT, malaikat, rasul, dan hari akhir. Subdimensi yang paling dominan adalah keimanan kepada Allah SWT dengan tujuh data, menunjukkan bahwa penyair menempatkan tauhid, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, rahmat, ampunan, dan kekuasaan-Nya sebagai fondasi utama religiusitas Islam dalam puisinya.

2. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi praktik agama (ritualistik) dalam antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung berkaitan dengan pelaksanaan berbagai bentuk ibadah sebagai wujud ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT, terbagi ke dalam empat subdimensi, yaitu salat, dzikir dan tilawah Al-Qur'an, doa, serta ibadah haji.

a. Salat

Subdimensi salat merupakan subdimensi paling dominan dalam dimensi ini dengan empat data, yaitu P1-D1, P1-D4, P4-D12, dan P4-D14.

*“Meluruskan sajadah
Menerawang resah
Mengubur gundah”*
(Purwaningsih, 2020:13)

Data P1-D1 menggambarkan persiapan seorang muslim sebelum melaksanakan salat. Frasa “meluruskan sajadah” menunjukkan kesiapan lahiriah untuk menghadap Allah SWT, sedangkan “menerawang resah” dan “mengubur gundah” menggambarkan kondisi

batin seseorang yang mencari ketenangan melalui ibadah.

*“Namun ada yang mengikat
Di dua rekaat
Menjelang shubuh yang singkat”*
(Purwaningsih, 2020:15)

Data P1-D4 menggambarkan pelaksanaan salat sunah fajar sebelum salat Subuh. Frasa “dua rekaat” menunjukkan ciri khas salat sunah fajar yang mencerminkan kesungguhan seorang muslim dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, tidak hanya mengerjakan ibadah wajib tetapi juga ibadah sunah.

*“Saat punggung membungkuk
Tubuh berpenyiku dalam ruku’
Berharap suasana penuh khushyuu”*
(Purwaningsih, 2020:36–37)

Data P4-D12 menggambarkan gerakan ruku’ sebagai bentuk ketundukan seorang hamba di hadapan Allah SWT. Gerakan ini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual berupa kerendahan hati dan harapan memperoleh kekhusyukan.

*“Saat kepala menoleh mengucapkan salam
Kesejahteraan yang ingin digenggam*

*...
Menghamba pada sang pemilik kalam”*
(Purwaningsih, 2020:37–38)

Data P4-D14 menggambarkan bagian penutup salat berupa ucapan salam, yang mengandung doa keselamatan bagi diri sendiri maupun orang lain, sekaligus menegaskan bahwa seluruh rangkaian salat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), salat merupakan bagian dari dimensi praktik agama (ritualistik) yang mencerminkan perilaku keagamaan sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), keempat data tersebut menunjukkan nilai moral berupa Pembahasan

1. Interpretasi Capaian Struktural melalui Teori Hasil Belajar dan Unsur Intrinsik Drama.

kedisiplinan, ketulusan, dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Representasi salat yang runtut mulai dari persiapan hingga salam memperlihatkan bahwa salat dilaksanakan secara utuh, bukan sekadar rangkaian gerakan fisik, melainkan juga melibatkan kekhusyukan hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somadayo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa

aktivitas beribadah, termasuk pelaksanaan salat, dalam karya sastra berfungsi sebagai representasi religiusitas manusia dengan Tuhan.

b. Dzikir dan Tilawah Al-Qur'an

Subdimensi ini ditemukan pada satu data, yaitu P12-D39.

"Kau bertutur lembut

Lafalkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir

Gemakan istighfar

Buka Qur'anmu agar dia bukan sekedar kitab"

(Purwaningsih, 2020:77)

Data P12-D39 menggambarkan aktivitas dzikir melalui bacaan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar, sekaligus ajakan membaca Al-Qur'an. Frasa "buka Qur'anmu agar dia bukan sekedar kitab" mengandung makna bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), dzikir dan tilawah Al-Qur'an merupakan bagian dari dimensi praktik agama (ritualistik) yang mencerminkan perilaku keagamaan dalam membangun kedekatan dengan Allah SWT. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa kebiasaan mengingat Allah SWT serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somadayo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa aktivitas berdzikir dalam karya sastra memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan.

c. Doa

Subdimensi ini ditemukan pada satu data, yaitu P7-D23.

"Lantunan doa bersenandung

Mengetuk butiran mukjizat dari maha Pelindung"

(Purwaningsih, 2020:48)

Data P7-D23 menggambarkan aktivitas berdoa sebagai bentuk ketaatan dan permohonan kepada Allah SWT. Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan untuk dipanjatkan dalam berbagai keadaan sebagai sarana memohon pertolongan dan karunia Allah SWT Yang Maha Pelindung.

Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa ketergantungan dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah SWT melalui doa sebagai wujud ketaatan, bukan sekedar pengalaman batin semata.

Al Fitri Chika, Religiusitas Islam dalam

d. Pelaksanaan Haji

Subdimensi ini ditemukan pada satu data, yaitu P13-D41.

"Menggemakan talbiyah dalam relung hati Tubuh yang diam di Padang Arafah

...

Merebahkan hati tunduk pada kebesaran Illahi"

(Purwaningsih, 2020:90)

Data P13-D41 menggambarkan pelaksanaan ibadah haji melalui penyebutan talbiyah dan Padang Arafah, tempat dilaksanakannya wukuf sebagai salah satu rukun haji. Frasa "merebahkan hati tunduk pada kebesaran Illahi" menunjukkan sikap pasrah dan penuh penghambaan kepada Allah SWT.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), ibadah haji merupakan bagian dari dimensi praktik agama (ritualistik) yang mencerminkan ketaatan seorang muslim dalam melaksanakan salah satu rukun Islam, yang melibatkan kesiapan fisik sekaligus kesiapan spiritual. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), data ini menunjukkan nilai moral berupa kerendahan hati, kepasrahan, serta kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Hasil penelitian ini memperkuat gambaran umum religiusitas manusia dengan Tuhan sebagaimana ditemukan oleh Somadayo dkk. (2022), yaitu sikap berpasrah diri dan ketundukan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi praktik agama (ritualistik) direpresentasikan melalui pelaksanaan salat, dzikir dan tilawah Al-Qur'an, doa, serta ibadah haji. Subdimensi yang paling dominan adalah salat dengan empat data, menunjukkan bahwa penyair menempatkan salat sebagai bentuk ibadah utama yang mencerminkan hubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT.

3. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi pengalaman (eksperiensial) dalam antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung berkaitan dengan berbagai pengalaman batin seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dimensi ini merupakan salah satu dimensi yang paling dominan bersama dimensi keyakinan, dengan jumlah 10 data yang tersebar di berbagai puisi.

"Saat adzan berkumandang

Alam meluruh tenang

Tertegun pada suara tanpa sumbang"

(Purwaningsih, 2020:36)

Data P4-D11 menggambarkan pengalaman batin berupa ketenangan yang dirasakan seorang hamba ketika mendengar kumandang azan. Frasa “alam meluruh tenang” menunjukkan suasana damai yang menyelimuti hati, bukan sekadar respons fisik terhadap suara, melainkan penghayatan spiritual atas panggilan ibadah.

“Menabur syahdu

Menunjukkan malu

Akan dosa lalu”

(Purwaningsih, 2020:13)

Data P1-D2 menggambarkan pengalaman batin berupa penyesalan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Perasaan malu terhadap dosa merupakan salah satu bentuk pengalaman religius karena lahir dari kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Jasad bertutur pesan

Memohon ampunan

Marajuk dekapan

Pada pemilik kemegahan”

(Purwaningsih, 2020:14)

Data P1-D3 menggambarkan pengalaman spiritual seorang hamba yang memohon ampun dengan penuh kerendahan hati, menunjukkan kedekatan emosional antara manusia dengan Tuhannya, bukan sekadar pelaksanaan ibadah secara lahiriah.

“Saat kening merebah sujud

Kita bak butiran debu tanpa wujud

Lepaskan semua yang menjadi maksud”

(Purwaningsih, 2020:37)

Data P4-D13 menggambarkan pengalaman spiritual ketika seorang hamba berada dalam posisi sujud. Frasa “bak butiran debu tanpa wujud” menunjukkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah SWT, saat segala kesombongan dan kepentingan pribadi dilepaskan untuk berserah diri.

“Renungi

Hakikat dari alam

...

Namun tunduk pada sang pemilik kalam

Memberi petunjuk memetik hikmah yang dalam”

(Purwaningsih, 2020:56)

Data P8-D26 menggambarkan ketenangan hati yang muncul melalui perenungan terhadap hakikat alam semesta. Perenungan tersebut tidak sekadar menghasilkan pengetahuan tentang alam, tetapi juga menumbuhkan ketenteraman batin dan rasa tunduk yang mendalam.

“Muhasabah jembatan terbaik berhijrah

Refleksi melambungkan hujjah

Menuju iman yang kaffah”

(Purwaningsih, 2020:62–63)

Data P9-D31 menggambarkan pengalaman religius melalui muhasabah atau introspeksi diri, yang menunjukkan kesadaran spiritual mendalam untuk memperkuat keimanan dan memperbaiki kualitas hubungan dengan Allah SWT.

“Ya Illahi..izinkan kami bersimpuh di pintu keagunganMu

...

akan kami penuhi istighfar padaMu”

(Purwaningsih, 2020:67)

Data P10-D34 menunjukkan pengalaman spiritual berupa kerendahan hati seorang hamba ketika memohon ampunan, memperlihatkan hubungan emosional yang mendalam antara manusia dan Tuhannya.

“Maka bernaunglah dengan tafakur menghimpun kesabaran

...

Dengan bekal tawakal penuh rasa pasrah”

(Purwaningsih, 2020:70–71)

Data P11-D37 menggambarkan pengalaman religius melalui tafakur, kesabaran, dan tawakal, yaitu sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha maksimal, yang memperkuat ketenangan batin.

“Ramadan..engkau sudah siap memeluk

...

Tapi untuk menyadarkan tak ada yang kita punya

Memahami bahwa kita tak lebih dari sebutir debu”

(Purwaningsih, 2020:76)

Data P12-D38 menggambarkan pengalaman spiritual pada bulan Ramadan berupa kesadaran akan keterbatasan manusia dan bahwa seluruh yang dimiliki berasal dari Allah SWT.

“Dan..aku sungguh...

Terlalu

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka inni kuntu minadzdzalimiin”

(Purwaningsih, 2020:80)

Data P12-D40 mengandung doa Nabi Yunus AS yang mencerminkan penyesalan mendalam sekaligus harapan akan ampunan Allah SWT, menjadi bentuk kedekatan emosional yang sangat personal antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), dimensi pengalaman adalah dimensi yang paling bersifat

personal karena menyangkut perasaan dan pengalaman batin yang hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, mencakup perasaan dekat dengan Allah, rasa syukur, perasaan berdosa, dan ketenangan batin. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), kesepuluh data tersebut menunjukkan nilai moral berupa kerendahan hati, kejujuran terhadap diri sendiri, dan kesediaan untuk terus memperbaiki diri sehingga relevan dengan kehidupan pembaca. Dimensi pengalaman merupakan dimensi yang paling kaya secara emosional dalam antologi ini; keberagaman pengalaman spiritual yang ditampilkan, mulai dari ketenteraman mendengar azan hingga penghayatan di bulan Ramadan, menunjukkan variasi pengalaman religius yang luas, sedangkan penggunaan doa Nabi Yunus AS memperlihatkan pengalaman spiritual sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Jamilah, Muhtarom, dan Sugiarti (2025) yang juga menemukan aspek jalinan manusia dengan Tuhan melalui sikap religiusitas beribadah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, meskipun penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka dimensi religiusitas Glock dan Stark.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama (intelektual) berkaitan dengan seberapa jauh penyair memahami dan menyampaikan ajaran Islam melalui puisinya, mencakup kisah para nabi, keteladanan Rasulullah SAW, sejarah tokoh Islam, pentingnya menuntut ilmu, serta Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam data.

*“Lihatlah Ibrahim sang teladan
Menyanggupi perintah Allah dengan ketaatan*

*...
Mengganti ujian Ibrahim dengan Ismail”*

(Purwaningsih, 2020:42)

Data P5-D16 merujuk pada kisah Nabi Ibrahim AS yang diuji Allah SWT berupa perintah menyembelih putranya. Melalui kisah ini, penyair mengajak pembaca memahami bahwa seorang mukmin harus memiliki sikap taat terhadap perintah Allah meskipun menghadapi ujian yang berat.

Al Fitri Chika, Religiusitas Islam dalam

*“Kala sifat tamak mampu mengeluarkan
Adam dari surga*

Hasad menyebabkan Qabil membunuh Habil

Takabur menjerumuskan iblis ke lembah hina”

(Purwaningsih, 2020:44)

Data P6-D19 memuat kisah Nabi Adam AS, Qabil dan Habil, serta Iblis, yang mengandung pelajaran tentang bahaya sifat tamak, dengki, dan sombong sebagai peringatan agar manusia menghindari sifat-sifat tercela yang dilarang dalam Islam.

“Maka

Setiap insan yang ingin menuju jalan lurus terarah

Pedoman utama adalah Al Qur'an dan As Sunnah”

(Purwaningsih, 2020:58)

Data P8-D28 menunjukkan pemahaman mengenai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam menentukan keyakinan, ibadah, maupun perilaku seorang muslim.

*“Renungi kisah Rasulullah yang dicaci
pengemis buta*

Namun beliau tetap tulus menyuapi tanpa diminta

Kesabarannya yang luas tak menjadikan derita”

(Purwaningsih, 2020:69)

Data P11-D35 mengisahkan keteladanan Rasulullah SAW yang tetap berbuat baik kepada seseorang yang menghinanya, mengandung pelajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang sebagai contoh perilaku yang harus diteladani.

*“Tadaburi kisah Nabi Ayub dengan
penyakit yang mendera*

Begitu teguh dan sabar meski terpuruk dalam lara

...

Selalu berdzikir meski hanya dengan kedua indera”

(Purwaningsih, 2020:70)

Data P11-D36 merujuk pada kisah Nabi Ayub AS yang terkenal karena kesabaran dan ketabahannya menghadapi cobaan berat, mengajarkan pentingnya kesabaran, keteguhan hati, dan ketakwaan dalam menghadapi ujian kehidupan.

*“Kisah Khalid Bin Walid adalah teladan
Perjuangan sejati demi agama terdepan
Si pedang Allah yang tak terkalahkan*

...

Semangat patriotisme berlandaskan ketauhidan”

(Purwaningsih, 2020:98)

Data P14-D42 menggambarkan sosok Khalid bin Walid sebagai tokoh penting sejarah Islam yang dikenal karena keberanian dan perjuangannya membela agama, menonjolkan nilai keberanian, pengorbanan, dan semangat perjuangan yang berlandaskan keimanan.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), dimensi pengetahuan agama mencerminkan seberapa jauh seseorang memahami ajaran agamanya; seseorang yang memiliki dimensi ini dengan baik tidak hanya menjalankan agama secara ritual, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik setiap ajaran yang dijalankannya. Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), keenam data tersebut menunjukkan nilai moral berupa kecintaan terhadap ilmu, semangat belajar sepanjang hayat, serta kemampuan mengambil hikmah dari sejarah Islam. Penggunaan kisah para nabi, Rasulullah SAW, dan sahabat memperlihatkan representasi pengetahuan agama melalui contoh yang konkret, sehingga memberikan pemahaman yang beragam mengenai ajaran Islam. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Karim dan Meliasanti (2022) yang menemukan bahwa dimensi pengetahuan agama dalam puisi lebih banyak diekspresikan melalui perenungan terhadap alam, sedangkan dalam antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung, dimensi ini juga direpresentasikan melalui kisah para nabi dan tokoh sejarah Islam, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas.

5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi pengamalan (konsekuensial) berkaitan dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini merupakan dimensi yang paling terlihat secara sosial karena menyangkut dampak langsung dari keberagaman seseorang terhadap sikap dan tindakannya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sembilan data.

*“Sedekah adalah logika langit
Sempit jadi lapang, gelap jadi terang
Satu biji menumbuhkan tujuh tangkai”*
(Purwaningsih, 2020:17)

Data P2-D6 menggambarkan sedekah sebagai amalan yang mendatangkan keberkahan dan kemudahan hidup, sekaligus menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan

seseorang akan memperoleh balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

*“Bahwa apa yang melekat dalam diri
adalah titipan*

Jauhkan diri dari kebakhilan”

(Purwaningsih, 2020:17)

Data P2-D7 mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia hakikatnya merupakan titipan Allah SWT, sehingga mendorong sikap menjauhi kebakhilan dan menumbuhkan kedermawanan.

*“Mari mengambil ibroh dari para
pendahulu*

Mereka rela berpayah-payah

Tak kenal lelah

Hanya mencari Lillah”

(Purwaningsih, 2020:39–40)

Data P5-D15 mengajak pembaca meneladani orang terdahulu yang berjuang penuh kesungguhan demi rida Allah SWT, menunjukkan sikap ikhlas dalam beramal tanpa mengharap pujian atau keuntungan duniawi.

*“Tegakkan ibadah mengharap ridho Illahi
Kuatkan jihad agar hidup kita berarti
Maknai pengorbanan dalam perilaku suci”*

(Purwaningsih, 2020:43)

Data P5-D18 menggambarkan sikap tegar dalam berjuang (jihad) dan memaknai pengorbanan sebagai wujud perilaku suci demi mengharap rida Allah SWT, sejalan dengan tema pengabdian yang juga tergambar pada data P5-D15 dan P15-D43.

*“Menegakkan amar makruf nahi munkar
nan gemuruh*

*Demi cita-cita negeri Robbun ghofur yang
teguh”*

(Purwaningsih, 2020:50)

Data P7-D25 menggambarkan ajakan melaksanakan amar makruf nahi munkar sebagai bentuk tanggung jawab sosial seorang muslim, menunjukkan bahwa religiusitas juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

*“Belajar sepanjang usia
Mulai dalam kandungan hingga lansia
Bekal ilmu mengantarkan insan mulia”*

(Purwaningsih, 2020:57)

Data P8-D27 menggambarkan anjuran menuntut ilmu sepanjang hayat sebagai wujud perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan agama yang dimiliki secara pasif, melainkan kebiasaan belajar yang terus dijalankan.

“Sadari khilaf dengan penuh sesal

Masih ada taubat sebelum ajal

Jauhi diri dari jalan yang sesat”

(Purwaningsih, 2020:62)

Data P9-D29 menggambarkan kesadaran terhadap kesalahan dan keinginan memperbaiki diri melalui taubat, yang diwujudkan melalui tindakan nyata meninggalkan perbuatan yang dilarang agama.

“Namun...banyak yang memperturutkan nafsu

...

Pentingnya moral dianggap angin lalu

Ada pula yang enggan menunduk

Meski dalam sesat yang kian menusuk”

(Purwaningsih, 2020:64)

Data P10-D32 menggambarkan kondisi manusia yang lebih memilih mengikuti hawa nafsu daripada nilai agama dan moral, sebagai kritik yang menegaskan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menjadikan agama sebagai pedoman bertindak.

“Tak menghiraukan penghargaan atau berharap balas

Semua ditempuh dalam pengorbanan yang ikhlas

...

Baktimu adalah jihad”

(Purwaningsih, 2020:117–118)

Data P15-D43 menggambarkan sikap ikhlas mengabdikan diri tanpa mengharap pujian maupun balasan. Frasa “baktimu adalah jihad” menunjukkan bahwa pengabdian dan kerja keras dengan niat yang benar dapat menjadi bentuk perjuangan di jalan Allah SWT.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), dimensi pengamalan merupakan dimensi yang paling terlihat secara sosial karena menyangkut dampak langsung dari keberagamaan seseorang terhadap perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat; seseorang yang memiliki religiusitas tinggi seharusnya tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memberi dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pendekatan moral Semi (2012), kesembilan data tersebut menunjukkan nilai moral berupa pentingnya mengamalkan ajaran Islam melalui sikap ikhlas, gemar bersedekah, menjauhi sifat kikir, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, serta senantiasa bertobat kepada Allah SWT. Penyair juga menampilkan perilaku negatif seperti riya, dusta, dan memperturutkan hawa nafsu (data P10-D32) sebagai bentuk peringatan; sesuai dengan pendekatan moral Semi (2012), moral

dalam karya sastra tidak hanya memperlihatkan perilaku baik, tetapi juga menghadirkan perilaku buruk sebagai bahan perbandingan bagi pembaca agar memperoleh gambaran utuh mengenai konsekuensi setiap tindakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somadayo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa religiusitas manusia dengan manusia dalam karya sastra dapat tercermin melalui perbuatan baik dan cinta kasih antarsesama sebagai wujud nyata keimanan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi religiusitas Islam dalam antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung karya Arik Purwaningsih yang dikaji melalui pendekatan moral, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi tersebut memuat kelima dimensi religiusitas Islam menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011). Dari 15 puisi terpilih, ditemukan 43 data religiusitas Islam yang terbagi ke dalam lima dimensi, dengan dimensi keyakinan (ideologis) sebagai dimensi paling dominan (10 data), diikuti dimensi praktik agama, pengalaman, dan pengamalan yang masing-masing memuat 9 data, serta dimensi pengetahuan agama sebagai dimensi dengan jumlah data paling sedikit (6 data). Secara keseluruhan, antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dipahami melalui keindahan bahasanya, tetapi juga melalui nilai-nilai moral dan religiusitas yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan moral Semi (2012), setiap dimensi religiusitas dalam antologi ini terbukti mengandung pesan moral yang bermakna dan relevan bagi kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi dunia pendidikan bahwa antologi puisi Ketika Tinta Bersenandung layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi puisi dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis bahwa teori dimensi religiusitas Glock dan Stark serta pendekatan moral Semi (2012) dapat diterapkan secara efektif dalam menganalisis karya sastra, sehingga memperluas cakupan penerapan kedua teori tersebut yang selama ini lebih banyak digunakan di luar bidang kajian sastra.

Daftar Pustaka

Agam Triambada, Muhammad Bagus, dan

- Yosi Wulandari. 2023. *“Religiusitas Dalam Puisi Berjudul ‘Surat Dari Ibu’ dan Puisi ‘Ibu’: Kajian Sastra Bandingan.”* *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 3(02): 135–41. doi:10.22515/tabasa.v3i02.4836.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami* (Cetakan VIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamilah, Aripatul, Imam Muhtarom, dan Dewi Herlina Sugiarti. 2025. *“Religiusitas Puisi Kamu Tidak Istimewa Karya Natasha Rizky Dan Rekomendasinya Sebagai Modul Ajar Di Smk (Kajian Semiotika Roland Barthes).”* *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 21. doi:10.59562/indonesia.v6i1.66331.
- Karim, Ahmad Abdul, dan Ferina Meliasanti. 2022. *“Religiositas Alam Dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie.”* *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 12(1): 63. doi:10.23887/jjpbs.v12i1.41424.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwaningsih, Arik. 2020. *Ketika Tinta Bersenandung*. Yogyakarta: Sunhouse Digital.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Somadayo, Samsu, Supriyon Supriyono, Bayu Suta Wardianto, dan Heru Kurniawan. 2022. *“Religiusitas Dalam Kumpulan Sajak Nun Karya*
- Abdul Wachid B. S. (Kajian Hermeneutika Puisi).” *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1): 11–21. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika10.32585/klitika.v4i1.2502>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.